

## **Imbuhan Ter- dalam Slang Media Sosial Twitter**

**<sup>1</sup>Rawinda Fitrotul Mualafina**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang

Email: [rawindafitrotul@upgris.ac.id](mailto:rawindafitrotul@upgris.ac.id) (correspondence e-mail)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan bentuk, proses pembentukan, dan fungsi dari slang dengan awalan ter- dalam media social twitter. Objek penelitiannya adalah sejumlah kiriman dalam media social twitter yang menunjukkan penggunaan imbuhan ter- di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Proses analisis dilakukan dengan metode padan ekstralingual. Hasil analisis disajikan secara informal dengan kata-kata biasa. Hasil analisis yang diperoleh tersebut di antaranya (1) slang ditemukan dalam dua bentuk, yaitu kata tunggal dan kata ulang; (2) slang ditemukan dalam beberapa proses, yaitu pelekatan imbuhan pada kata tunggal, pada kosakata dari bahasa asing, pada kosakata pada kata dari bahasa Indonesia, pada akronim, dan pada slang; (3) penggunaan slang berfungsi sebagai permainan bahasa, sarana untuk menyampaikan perasaan pentunur, dan sebagai bentuk eufemisme.

**Kata Kunci:** slang, media social, twitter, afiksasi, sociolinguistik

### **Abstract**

The aim of this study was to (1) describe form; (2) process of formation; and (3) function of slang with affixes ter- usage in twitter. The object of this research is usage of language, especially that used of prefix ter- on twitter postes. The method used is extralingual padan with simak and catat techniques. The results obtained are (1) slang found on two kind of form: single word and reduplication; (2) slang found on some processes: attachment affixes to basic word, foreign language vocabularies, local language, acronyms, and slang; (3) the slang usage function are for language game, express speaker's feeling, and euphemisms.

**Keyword:** slang, social media, twitter, affixation, sociolinguistics

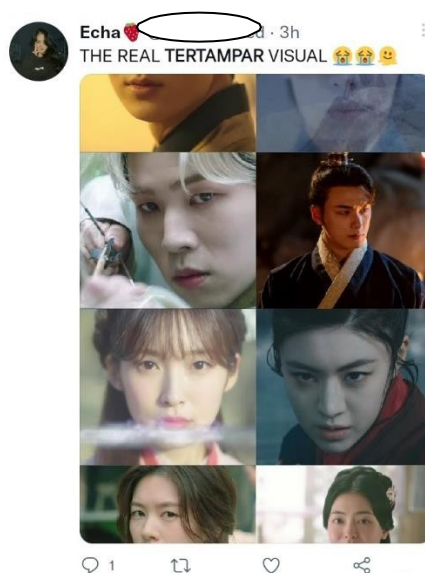
### **PENDAHULUAN**

Sebagai bagian dari masyarakat yang bersifat dinamis, bahasa pun turut tumbuh dengan sifat yang sama. Kedinamisan bahasa ini tidak hanya dilihat dari berubahnya kaidah bunyi pada kata, tetapi juga jumlah kata dan variasinya dalam penggunaan oleh masyarakat. Variasi-variasi yang muncul tersebut pun pada akhirnya terbagi lagi berdasarkan kelompok penggunaannya, baik dari segi usia, jenis kelamin, dan status sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Holmes (1995:6) bahwa latar belakang sosial yang berbeda menunjukkan tuturan yang berbeda pula.

Akhir-akhir ini, sarana penggunaan bahasa tidak hanya dua: lisan dan tulis. Sarana berupa media sosial menambah sarana penggunaan bahasa menjadi tiga dengan bentuk bahasa yang khas yang tidak ditemukan pada dua sarana sebelumnya. Pada sarana inilah banyak ditemukan gejala bahasa berupa kedinamisan bahasa berupa penambahan kosakata sebagaimana disebutkan sebelumnya. Permainan bahasa dari warganet yang didominasi oleh remaja menghasilkan bahasa yang berbeda yang bahkan proses pembentukannya pun unik, meski jelas menyalahi kaidah tata bahasa dalam bahasa Indonesia sebagai slang baru. Salah satunya yang ditemukan dalam media social twitter pada penggunaan

---

imbuhan ter-. Pada banyak twit yang dikirimkan dari berbagai akun pengguna, banyak ditemukan penggunaan imbuhan ter- tersebut yang bahkan bentuknya tidak ditemukan di dalam kamus bahasa baku. Ketika suatu kata berawalan ter- tersebut ditemukan entrinya dalam kamus, makna yang dimaksud sudah bergeser dari makna asal bahkan berbeda.



Pada salah satu data tersebut terdapat penggunaan imbuhan ter- pada kata tertampar. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, meski kata tersebut ditemukan dalam kamus, penggunaannya, khususnya berkaitan dengan makna, sudah bergesera bahkan berubah. Konteks penggunaan kata tertampar tersebut tidak lagi berkaitan dengan terkena tampar secara fisik yang melibatkan indera peraba, tetapi sudah beralih ke indera penglihatan. Maksud tertampar pada konteks data tersebut adalah bahwa sejumlah visual yang dilihatnya sangat indah sehingga penglihatannya seakan tertampar oleh visual tersebut. Contoh penggunaan imbuhan ter- dalam slang juga ditemukan pada data berikut ini.



Berbeda dengan data sebelumnya, kata terkamcag ini tidak ada dalam kamus. Proses pembentukannya pun berbeda karena kata terkamcag ini terdiri atas awala ter- dan kata kamcag yang berarti 'terkejut' yang merupakan kosakata dari bahasa Korea. Kata ini umumnya akan digunakan ketika penulis merasa sangat terkejut, baik atas berita tertentu, lagu, atau wajah artis tertentu. Umumnya kata ini digunakan oleh penggemar musik dan drama Korea yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Korea yang diperolehnya dari musik atau drama yang digemarinya.

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa kedinamisan bahasa juga banyak ditunjukkan oleh bentuk slang, terutama yang digunakan dalam media sosial. Bentuk slang melalui penggunaan imbuhan ter- ini, sebagaimana disampaikan sebelumnya, merupakan bentuk permainan bahasa yang warganet lakukan, salah satunya, sebagai bentuk kekhasan. Pengguna bahasa ingin memunculkan bentuk

bahasa yang unik yang berbeda dengan penggunaan bahasa di luar konteks media sosial dan dari bentuk standar yang telah ditetapkan dalam kaidah. Sebagaimana Holmes (1996:79) sebutkan bahwa seorang penutur bahasa akan memiliki sejumlah kode bahasa dengan berbagai tujuan penggunaan yang berbeda.

Penggunaan bahasa dalam media sosial telah menjadi tema menarik pada beberapa tahun terakhir. Hal ini tentunya berkaitan dengan bentuk bahasa yang muncul di dalamnya yang khas yang jarang bahkan tidak ditemukan pada ranah penggunaan bahasa lainnya. Nafisah dan Budiarto (2020) dalam artikelnya yang berjudul "Pembentukan Kata pada Istilah Khas di Instagram dengan Unsur Bahasa Inggris" menjabarkan bahwa kosakata yang ditemukan tidak hanya terdiri secara mandiri atas bahasa Inggris, tetapi juga campur kode dengan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia.

Khatimah dan Mualafina (2021) membahas mengenai penggunaan kata ekspresif untuk ungkapan enak dalam media sosial Instagram. Artikelnya yang berjudul "The Expression of 'Enak' (Delicious) for Food in Social Media Instagram" menunjukkan bahwa kosakata ekspresi yang kemudian ditemukan menjadi sarana penyalur perasaan yang umumnya tidak dapat diwakili oleh kata ekspresif yang selama ini telah ada secara umum.

Jika Nafisah (2020) membahas campur kode dalam kosakata di Instagram, Nugroho (2021) memaparkan penggunaan dua kode itu dalam jbaran data bahasa anak Jakarta Selatan pada artikelnya yang berjudul "Fenomena bahasa Anak Jakarta Selatan di Twitter". Hasil yang kemudian ditemukan adalah bahwa kadang kala bentuk bahasa yang dihasilkan dari campuran kode tersebut kurang tepat jika dilihat dari segi tata bahasa.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk bahasa di media sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dipandang secara normatif, tetapi deskriptif. Dengan demikian, variasi yang ditemukan merupakan variasi yang memang jarang bahkan tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hal ini menjadi bentuk kreativitas penutur bahasa Indonesia, tidak terkecuali yang tampak pada penggunaan imbuhan ter- sebagaimana dibahas dalam tulisan ini.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif karena data dianalisis dengan sebuah deskripsi penggunaan bahasa. Metode yang digunakan adalah metode bahasa dengan melibatkan proses pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik simak, berdasarkan pendapat Mahsun (2007:92), teknik ini berkaitan dengan penyadapan data, baik lisan maupun tulis. Dalam hal ini, teknik simak yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap yang dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa tulis, khususnya pada penggunaan imbuhan ter- dalam kiriman di media sosial twitter.

Setelah proses penyimak selesai, dilakukan penggunaan teknik catat sebagai teknik lanjutan dari teknik simak (Mahsun, 2007:93). Teknik ini ada pada proses pencatatan data dari hasil simakan. Hasil tersebut dicatat dalam kartu data yang terdiri atas nomor data, data, dan klasifikasi data.

No.	Data	Kalsifikasi Data

Tabel 1. Kartu Data

Pada proses analisis, digunakan metode padan ekstralingual dengan mengaitkan data bahasa dengan unsur-unsur di luar bahasa (Mahsun, 2007:117). Proses akhir, yaitu proses penyajian hasil analisis data, dilakukan secara informal yang hanya melibatkan penggunaan kata-kata biasa tanpa adanya penggunaan lambang ataupun angka secara kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data terkumpul, diperoleh data berupa bentuk slang berimbuhan ter-, proses pembentukan slang tersebut, dan fungsi penggunaan slang tersebut. Pembahasan ketiganya akan dipaparkan berikut ini dengan menyertakan konteks penggunaan katanya sesuai dengan data asli dari media sosial twitter.

### A. Bentuk Kata

Bentuk kata yang ditemukan pada data yang terkumpul terbagi menjadi dua, yaitu berupa kata tunggal dan kata ulang, sebagaimana dipaparkan berikut ini.

#### 1. Kata tunggal

Bentuk kata tunggal ini ditandai dengan adanya kata berimbuhan yang hadir tanpa perulangan. Bentuk ini merupakan bentuk yang dominan ditemukan. Beberapa kata tunggal yang ditemukan ini terbentuk dari imbuhan ter- dengan kata dasar baku, kata dari bahasa daerah dan bahasa asing, akronim, serta slang. Sejumlah data dengan bentuk ini adalah sebagai berikut.

- (1) tersedih
- (2) terciduk
- (3) ternesu
- (4) terkasep
- (5) terhandsome
- (6) terkamcag
- (7) terbomat
- (8) tergokil

Kedelapan data tersebut merupakan contoh dari bentuk slang berimbuhan ter- yang hadir dalam bentuk kata tunggal. Kedelapan bentuk tersebut memiliki proses pembentukan yang berbeda. Data (1) dan (2) terbentuk dari imbuhan ter- dan kata baku, yaitu sedih dan ciduk yang keduanya ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia. Data (3) dan (4) terbentuk dari imbuhan ter- dan kata dari bahasa daerah, yaitu nesu 'marah' dari bahasa Jawa dan kasep 'tampan' dari bahasa Sunda.

Imbuhan ter- dalam slang juga ditemukan melekat dengan kata dari bahasa asing, sebagaimana tampak pada data (5) dan (6), yaitu pada kata terhandsome dan terkamcag. Kata terhandsome terbentuk dari imbuhan

ter- dan kata dari bahasa Inggris handsome 'tampan'. Kata tersebut umumnya digunakan untuk mengungkapkan kekaguman pada seseorang yang menurut warganet sangat tampan dan memesona. Adapun kata terkamcag terbentuk dari imbuhan ter- dan kata dari bahasa Korea kamcag 'terkejut'. Kata ini umumnya digunakan untuk mengungkapkan keterkejutan mengenai suatu hal.

Bentuk kata tunggal lainnya terbentuk dari imbuhan ter- dan kata yang tergolong slang, yaitu kata bomat 'bodo amat' pada data (7) dan kata gokil 'keren' pada data (8). Kata terbomat umumnya digunakan untuk ungkapan ketidakpedulian, sedangkan tergokil umumnya digunakan untuk ungkapan kekaguman yang bermakna hampir sama dengan kata keren.

## 2. Kata Ulang

Kata ulang merupakan kata yang mengalami perulangan, baik secara keseluruhan atau sebagian. Pada slang berimbuhan ter- dalam media sosial twitter, ditemukan sejumlah kata ulang yang seluruhnya merupakan kata ulang sebagian, sebagaimana tampak pada data-data berikut ini.

- (9) Terkamcag-kamcag
- (10) Tersongkang-songkang
- (11) Terdugun-dugun
- (12) Termuch-much
- (13) Terdeg-degan
- (14) Ternesu-nesu
- (15) Termehek-mehek
- (16) Terteroreng-teroreng

Sembilan kata ulang tersebut merupakan perwakilan dari seluruh data kata ulang yang ditemukan. Tiap data memiliki ciri yang berbeda dengan data lainnya. Data (9)–(11), misalnya, merupakan paduan antara imbuhan ter- dengan kosakata dari bahasa asing, yaitu bahasa Korea. Populernya musik K-pop dan drama Korea di Indonesia akhir-akhir ini menyebabkan sebagian slang berimbuhan ter- ini terbentuk dari kosakata bahasa tersebut. Tentunya, kosakata ini diperoleh dari lagu ataupun drama yang digemari dan disimakinya. Data (9) menunjukkan adanya pelekatan imbuhan ter- dengan kata kamcag yang berarti 'terkejut'. Data (10) menunjukkan pelekatan imbuhan ter- dengan kata Song Kang yang merupakan nama salah satu aktor drama yang tengah digemari penonton drama tersebut. Adapun data (11) menunjukkan adanya pelekatan antara imbuhan ter- dan kata dugun atau dugeun yang artinya 'debar'.

Pelekatan imbuhan ter- dengan bahasa asing menjadi kata ulang juga ditemukan pada data (12). Dalam data tersebut terdapat kata ulang termuch-much. Kata ulang tersebut terbentuk dari imbuhan ter- dengan kata dasar much yang berarti 'banyak' dari bahasa Inggris. Data (13) berbeda dengan empat data sebelumnya, bahwa data tersebut merupakan paduan antara imbuhan ter- dengan kata dari bahasa Indonesia yang tergolong dalam ragam cakap, yaitu deg-degan yang artinya 'berdebar-debar', yaitu terdeg-degan. Data (14) melibatkan penggunaan kata dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa berupa kata nesu yang berarti 'marah'. Selanjutnya, pada data (15), terdapat data termehek-mehek 'menangis

tersedu' yang merupakan hasil dari pelekatan imbuhan ter- dengan slang mehek yang kemudian dibentuk sebagai kata ulang termehek-mehek. Terakhir, data (16) juga menunjukkan bentuk yang berbeda dan unik, bahwa bentuk tersebut merupakan pelakatan imbuhan ter- dengan kata teroreng yang diulang menjadi terteroreng-teroreng. Kata teroreng dalam hal ini merupakan bentuk onomatope peniruan bunyi klakson bus yang beberapa waktu lalu menjadi viral di kalangan remaja jalanan.

## **B. Proses Pembentukan**

Slang berimbuhan ter- dalam media sosial twitter terbentuk dalam beberapa proses pembentukan, di antaranya pelekatannya dengan kata dasar baku, bahasa asing, bahasa daerah, slang, dan akronim. Meski beberapa bentuk tampak wajar dan tidak tampak sebagai sebuah slang, keenam contoh data tersebut mengandung makna yang telah bergeser dari makna aslinya. Pergeseran tersebut tampak pada konteks penggunaan tiap kata tersebut yang tidak selalu merujuk pada penggunaan makna superlatif atau ketidaksengajaan yang umumnya lahir dari kata berimbuhan ter- dalam bahasa Indonesia. Tiap proses tersebut akan dipaparkan berikut ini.

### **1. Imbuhan ter- + kata dasar baku**

Proses pembentukan pertama ini melibatkan pelekatan imbuhan ter- dengan kata dasar baku yang disesuaikan dengan entri dalam kamus besar bahasa Indonesia. Sejumlah kata dengan proses pembentukan ini adalah sebagai berikut.

- (17) terenak
- (18) terciduk
- (19) tertampar
- (20) terdrama
- (21) teranjing
- (22) terkangen

Keenam data tersebut merupakan hasil dari proses pembentukan berupa pelekatan imbuhan ter- dengan kata dasar baku. Kata dasar baku tersebut, sebagaimana disebutkan sebelumnya, merupakan kata-kata yang terentri dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut di antaranya kata enak, ciduk, tampar, drama, anjing, dan kangen.

### **2. Imbuhan ter- + bahasa daerah**

Proses selanjutnya adalah pelekatan imbuhan ter- dengan kosakata dari bahasa daerah. Dari hasil pencarian data, ditemukan bahwa bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa dan Sunda, meski jumlahnya tidak terlalu banyak. Sejumlah kata dengan proses pembentukan tersebut adalah sebagai berikut.

- (23) ternesu/ ternesu-nesu
- (24) termesem/ termesem-mesem
- (25) tergonjang-ganjing
- (26) terkasep
- (27) terbageur
- (28) tersegalana

Data (23)—(28) merupakan hasil pembentukan imbuhan ter- dengan kosakata dari bahasa daerah. Data (23)—(25) merupakan pelekatan dengan kosakata bahasa Jawa, yaitu kata *nesu* 'marah', *mesem* 'senyum', dan *gonjang-ganjing* 'tidak stabil'. Adapun data (26)—(28) merupakan pelekatan dengan kosakata bahasa Sunda, yaitu kata *kaseup* 'ganteng', *bageur* 'baik', dan *segalana* 'segalanya'.

### 3. Imbuhan ter- + bahasa asing

Jika sebelumnya pelekatan ter- terjadi dengan kosakata bahasa daerah, proses pembentukan yang ketiga ini melibatkan kosakata dari bahasa asing. Dalam hal ini, bahasa asing yang paling banyak ditemukan digunakan adalah bahasa Korea. Keunikan yang kemudian ditemukan adalah kehadirannya sebagian besar berupa kata ulang, sebagaimana tampak pada data berikut.

- (29) *terborahae*
- (30) *terborahae-borahae*
- (31) *terkamcag/terkamcag*
- (32) *tergamcag-gamcag*
- (33) *terdugun-dugun*
- (34) *terandwe-andwe*
- (35) *terkiyong-kiyong*
- (36) *tersongkang-songkang*

Kedelapan data tersebut merupakan hasil dari proses pembentukan imbuhan ter- dengan kosakata dari bahasa Korea. Sebagaimana diketahui, hal-hal yang berbau Korea, termasuk bahasanya, akhir-akhir sedang digemari masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan. Masuknya musik-musik K-pop dan drama Korea menjadi faktor utamanya. Seperti yang terlihat pada data tersebut, kosakata asli yang melekat tidak lain berasal dari lagu yang didengar, drama yang ditonton, dan nama tokoh drama yang digemari. Data (29), misalnya, merupakan pengaruh dari kata yang sangat populer di kalangan Army, fans dari grup BTS, yaitu *borahae* yang disamakan artinya dengan *I purple you* dalam bahasa Inggris, setara dengan kata *I love you* 'aku mencintaimu'. Kata tersebut ditemukan dalam dua bentuk, baik bentuk tunggal maupun bentuk kata ulang, sebagaimana tampak pada data (30). Data (31) dan (32) sebenarnya merupakan kata yang sama. Dalam bahasa Korea, bunyi [k] sering kali dilambangkan dengan [g] ketika dituliskan dalam alfabet latin, atau pun sebaliknya. Kata *gamcag* atau *kamcag* berarti 'terkejut' sehingga ketika kata tersebut terbentuk menjadi *tergamcag* atau *terkamcag*, kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan perasaan terkejut atas suatu hal.

Selanjutnya, dalam data (33) dan (34) terdapat kata yang sering ditemukan penggunaannya dalam drama-drama Korea, yaitu kata *dugun* 'debar' dan *andwe* 'jangan'. Kata *terdugun-dugun* digunakan untuk situasi yang mendebarkan, misalnya menunggu rilisnya album baru dari suatu grup K-pop tertentu. Adapun kata *terandwe-andwe* umumnya digunakan umumnya untuk konteks situasi yang tidak diinginkan terjadi.

Berbeda dari kata sebelumnya, hasil dari proses pembentukan imbuhan ter- pada data (35) dan (36) merupakan dua dari sekian data yang

melibatkan nama artis asal Korea, yaitu Jang Ki Yong dan Song Kang. Dua artis ini pernah sangat populer karena ketampanannya, terutama di kalangan penonton wanita. Dua kata tersebut sering kali ditemukan penggunaannya ketika seorang warganet merasa terus dibayangi wajah tampak artis-artis tersebut.

Selain bahasa Korea, slang dengan imbuhan ter- juga ditemukan dalam bentuk pelekatannya dengan kosakata bahasa Inggris, sebagaimana tampak berikut ini.

(37) *terhandsome*

(38) *terproud*

(39) *tersad*

Tiga data tersebut menunjukkan penggunaan imbuhan ter- dengan kosakata dari bahasa Inggris. Data (37)—(39) melekat dengan kata dasar *handsome* 'tampan', *proud* 'bangga', dan *sad* 'sedih'. Data (37) biasanya digunakan dalam konteks pengungkapan perasaan kekaguman mengenai ketampanan seseorang, seperti artis. Kemudian, data (38) umumnya digunakan untuk menyatakan perasaan bangga atas suatu hal yang terjadi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Adapun data (39) digunakan untuk mengungkapkan kesedihan yang sangat atas hal yang terjadi.

#### 4. Imbuhan ter- + slang

Proses pembentukan lainnya adalah pelekatan imbuhan ter- dengan kata yang tergolong slang sehingga sebenarnya sebelum melekat dengan imbuhan ter-, kata-kata tersebut sudah berstatus sebagai slang. Slang yang dimaksud di antaranya adalah *ucul*, *woles*, *selow*, *kiyot*, dan *hensem*. Sejumlah slang tersebut ternyata ditemukan melekat dengan imbuhan ter- menjadi bentuk-bentuk berikut ini.

(40) *terucul*

(41) *terwoles*

(42) *terselow*

(43) *terkiyut*

(44) *terhensem*

Empat data tersebut mewakili beberapa bentuk pelekatan imbuhan ter- dengan slang. Data (40) dan (41) terdiri atas imbuhan ter- dan slang yang berasal dari kata bermetatesis, sebagaimana akan dipaparkan selanjutnya, yaitu kata *ucul* yang berasal dari kata lucu dan *woles* yang berasal dari kata *selow*. Kata dasar *selow*, sebagaimana tampak pada data (42) dalam kata *terselow* merupakan bentuk lain dari pelekatan dengan slang. Dalam hal ini, sebagaimana dua data selanjutnya, data tersebut merupakan bentuk slang yang diambil dari kosakata bahasa Inggris *slow*, tetapi ditulis sesuai dengan cara pembacaannya oleh penutur bahasa Jawa, yaitu *selo*. Bentuk ini kemudian dituliskan dengan *selow* sebagai permainan kata para remaja.

Selanjutnya, dua data lainnya, yaitu *terkiyut* dan *terhensem* juga menunjukkan gejala yang kurang lebih sama. Kata dasar *kiyut* berasal dari pembacaan kosakata dari bahasa Inggris, yaitu *cute* 'imut', sedangkan kata dasar *hensem* berasal dari pembacaan kosakata dari bahasa Inggris *handsome* 'tampan'. Keempatnya, seperti juga bentuk kata lainnya,



menunjukkan dengan lebih jelas mengenai adanya permainan bahasa oleh penutur remaja Indonesia, terutama para pengguna media sosial twitter yang ingin menunjukkan bentuk bahasa yang berbeda dan unik.

### **5. Imbuan ter- + kata bermetatesis**

Pada proses sebelumnya, proses ini telah disebutkan bahwa terdapat slang berimbuan ter- yang melibatkan kata bermetatesis, yaitu kata yang mengalami pertukaran atau perpindahan posisi bunyi, baik berupa vokal maupun konsonan dalam sebuah kata (Dewi, 2016). Sejumlah kata yang mengalami proses ini adalah sebagai berikut.

(45) terwoles

(46) terucul

(47) teralig

(48) tersabi

Data (45), yaitu kata terwoles merupakan pelekatan imbuan ter- dengan kata woles yang merupakan hasil metatesis dari slang selow, sebagaimana dipaparkan pada proses sebelumnya. Pertukaran posisi bunyi yang terjadi pada kata ini terjadi secara terbalik sehingga yang awalnya menjadi bunyi pertama pada kata asal menjadi bunyi paling akhir pada hasil metatesisnya. Proses metatesis yang sama juga terjadi pada kata dasar dalam data (46) dan (47), yaitu pada kata ucul dari kata lucu dan alig dari kata gila. Proses semacam ini ternyata tidak terjadi pada data (48). Meski sama-sama mengalami proses metatesis, kata tersabi berasal dari kata dasar sabi yang merupakan metatesis dari kata bisa. Jika sebelumnya pemindahan posisi bunyi terjadi secara terbalik per bunyi, kata sabi merupakan hasil pemindahan bunyi persuku kata, yaitu dari bisa menjadi sabi.

### **6. Imbuan ter- + akronim**

Akronim merupakan satu bentuk formula bahasa yang umumnya digunakan untuk keefisienan penuturnya. Nwala dan Tamunobelema (2019:9) menyatakan bahwa akronim merupakan satu bentuk kedinamisan dalam media sosial yang memungkinkan terjadinya proses pertukaran informasi antarpemututur yang terlibat di dalamnya. Bentuk ini pun ditemukan dalam media sosial twitter yang hadir dalam bentuk pelekatan imbuan ter- dengan unsur bahasa berupa akronim, sebagaimana tampak pada sejumlah data berikut.

(49) terbucin

(50) tergabut

(51) terbaper

(52) terbomat

Empat data ini menunjukkan adanya pelekatan imbuan ter- dengan bentuk kata yang merupakan akronim. Akronim yang dimaksud adalah bucin dari budak cinta, , gabut dari gaji buta, baper dari bawa perasaan, dan bomat dari bodo amat. Tentunya bentuk semacam ini menjadi kekhasan lain dari slang berimbuan ter- dalam media sosial twitter. Keempatnya kerap ditemukan penggunaannya dalam konteks pengungkapan perasaan yang berkaitan dengan hal-hal asmara, terutama pada data (49)—(51). Adapun

data (49) umumnya digunakan untuk ungkapan ketidakpedulian seseorang terhadap suatu hal atau kondisi.

## 7. Imbuan ter- + onomatope

Onomatope oleh Yuqubi dkk. (2018:205) disebutkan sebagai bentuk penciptaan kata sebagai tiruan dari bunyi, seperti kegiatan atau suara hewan. Dalam bahasa Indonesia, konsep onomatope ini ditunjukkan dengan sebuah kata yang merupakan sebuah tiruan bunyi, baik bunyi benda mati maupun makhluk hidup. Dalam media sosial twitter, ternyata terdapat beberapa slang yang dibentuk dari imbuan ter- dengan kata yang tergolong onomatope tersebut, sebagaimana disebutkan sebagai berikut.

(53) Terdagdigdug

(54) Terdugundugun

(55) Ter-hah-heh-hoh

Tiga data tersebut ditemukan penggunaannya dalam media sosial twitter. Data (53) dan (54) merupakan bentuk kata yang mengandung tiruan bunyi degup jantung. Bedanya, data (53) berasal dari onomatope penutur bahasa Indonesia, sedangkan data (54) berasal dari onomatope penutur bahasa Korea. Agak berbeda dengan data sebelumnya, data (55) merupakan bentuk slang berimbuan ter- yang dilekatkan dengan tiruan bunyi keluhan seseorang ketika ia tidak dapat memahami sesuatu yang dihadapi, seperti materi, pesan, atau peristiwa tertentu, yaitu hah-heh-hoh. Bentuk dasarnya, yaitu hah-heh-hoh berasal dari ungkapan heh? atau hah? Yang diujarkan ketika seseorang tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan pada dan membutuhkan penjelasan lain.

## C. Fungsi Penggunaan Kata

Suatu kata, termasuk berupa slang, memiliki fungsi penggunaan sesuai dengan konteksnya. Demikian pula dengan slang yang hadir berupa kata berimbuan ter- dalam media sosial twitter. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan sejumlah fungsi penggunaan yang sebagian besar berupa sarana ekspresi perasaan penulisnya.

### 1. Bentuk Permainan Bahasa

Sebagai salah satu bagian dari variasi bahasa, slang lahir sebagai hasil dari sebuah permainan bahasa oleh sekelompok penutur dalam masyarakat. Tentunya fenomena ini tidak dapat dipandang secara normatif sehingga menggolongkan slang sebagai sebuah kesalahan bahasa. Sejumlah bentuk kosakata yang seharusnya dipandang secara dekriptif ini menunjukkan bahwa bentuk tersebut merupakan satu hasil kreativitas penutur yang ingin eksis dengan cara yang berbeda melalui penggunaan bahasa yang harus. Maka, muncullah bentuk-bentuk kosakata yang berbeda, bahkan menyalahi kaidah afiksasi dengan makna yang sudah bergeser dari makna asal. Dapat dikatakan bahwa kosakata yang sudah disediakan oleh bahasa ternyata tidak cukup dapat mewakili perasaan yang dimiliki sehingga mereka menciptakan kata lain yang lebih dapat mewakili perasaannya.

Outfit Yoongi teralig sumpah

Karena aku suka mba sohe, eh ternyata malah tersongkang-songkang

Pernah gonjang ganjing terkamcag pada masanya

Tiga data tersebut menunjukkan adanya permainan bahasa. Pada penggunaan kata teralig, terlihat adanya penggunaan imbuhan ter- pada kata yang telah mengalami pembalikan atau metatesis, yang telah dibahas sebelumnya. Permainan bahasa juga ditemukan pada kata ulang tersongkang-songkang yang dalam hal ini merupakan hasil pelekatan imbuhan ter- dengan nama salah satu aktor Korea, Song Kang, yang tengah banyak digemari penikmat drama Korea. Permainan bahasa pada data tersebut tampak pada penggunaan nama seorang aktor untuk mengungkapkan betapa aktor tersebut menjadi seseorang yang selalu diingat dan membayangi benak penggemarnya. Adapun kata terkamcag hadir sebagai salah satu bentuk permainan bahasa yang tampak pada pelekatan imbuhan ter- pada kata asing, yaitu kamcag 'terkejut' dari bahasa Korea. Kata ini, sebagaimana artinya, digunakan warganet ketika ia menemukan sesuatu yang mengejutkan.

## 2. Sarana Penyalur Perasaan

Pada poin sebelumnya disampaikan bahwa tampaknya kosakata yang telah disediakan oleh bahasa belum cukup mampu mewakili pesan yang akan disampaikan penutur. Khatimah dkk. (2021:66) pernah menyebutkan dalam artikelnya mengenai ungkapan rasa enak pada makanan dalam media sosial Instagram, bahwa kata-kata yang digunakan, seperti sumpah mau nangis dan rasanya kek mau meninggal, digunakan karena kata-kata superlatif yang sudah ada dalam bahasa Indonesia belum cukup mampu mewakili ungkapan enak yang dirasakan. Hal yang sama ternyata terjadi pada slang berimbuhan ter- ini. Pengguna seakan berusaha menciptakan sendiri kata yang menurutnya lebih mampu mewakili hal yang dirasakannya, sebagaimana tampak pada data berikut.

Grid drakor terbadut

Memang fandom terbadut

Kata terbadut umumnya digunakan untuk mengungkapkan bahwa seseorang telah tertipu suatu peristiwa atau mendapati hal yang di luar dugaannya. Pada dua data tersebut, konteks penggunaan terbadut adalah untuk menyatakan betapa drama Korea berjudul "Grid" memiliki akhir cerita yang mengecewakan dan konsep K-pop yang tengah digemarinya tidak mengeluarkan karya sesuai yang diduga sebelumnya. Kata terbadut tersebut digunakan seakan dirasa lebih mewakili perasaan kecewanya dibandingkan sekadar menggunakan kata mengecewakan.

Data lainnya yang semakin menguatkan fungsi ini adalah kata ter-hah-heh-hoh yang ditemukan pada sebuah twit warganet. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, kata ini digunakan ketika seseorang tidak mampu memahami sesuatu. Bentuk ter-hah-heh-hoh menirukan ujaran heh? dan hah? yang umumnya muncul ketika seseorang bingung atas hal yang dihadapi, baik dilihat maupun didengar. Dalam hal ini, ujaran tersebut dirasa lebih bisa mengungkapkan rasa tidak pahamnya atas sesuatu dibandingkan

ketika ia memilih untuk menggunakan kata bingung, enggak ngerti atau kata umum lainnya.

### 3. Eufemisme

Eufemisme dipahami sebagai bentuk penghalusan bahasa yang dianggap tabu atau tidak sopan dalam masyarakat. Penggunaannya tidak hanya muncul sebagai bagian dari perluasan atau penyempitan makna semata, tetapi juga pada parameter kesantunan berbahasa penuturnya. Penerapannya pun tidak hanya berkisar pada adat istiadat masyarakat. Jing-Schmidt (2021) menyebutkan bahwa eufemisme berkenaan dengan kosakata yang memudahkan penutur mengatakan sesuatu yang secara budaya terlarang, menyinggung, ataupun kasar.

Mualafina (2017) pernah membahas penggunaan eufemisme ini dalam penamaan profesi oleh penutur bahasa Indonesia yang tidak hanya berkaitan dengan variasi kosakata. Disampaikan dalam penelitian tersebut bahwa penggunaan eufemisme ini berkaitan dengan nilai rasa yang ditimbulkan oleh sebuah nama profesi tertentu.

Sejumlah data pada slang berimbuhan ter- ini ternyata juga mengandung eufemisme yang tampak menyembunyikan maksud aslinya. Fungsi ini tampak pada data seperti teralig dan terogeb. Dua bentuk tersebut merupakan kata yang berasal dari proses pelekatan ter- dengan kata yang mengalami metatesis, yaitu alig dari kata gila dan ogeb dari kata bego. Dua kata tersebut seakan digunakan agar maksud yang dikandung kata tidak langsung dapat dipahami oleh pembaca atau mitra tutur, terutama oleh orang-orang yang memang tidak mengikuti perkembangan bahasa slang di kalangan warganet.

### Pembahasan

Dari ketiga jbaran data, baik yang berkenaan dengan bentuk, proses pembentukan, dan fungsinya, tampak bahwa bahasa sebagai bagian dari wacana tidak lagi terbentuk secara normatif. Jing-Schmidt (2021) menyatakan bahwa data bahasa yang ditemukan dan digunakan di media sosial menggambarkan kebebasan penutur dalam membentuk sebuah kata yang didasarkan pada tiap pesan yang akan disampaikan. Selain itu, data-data tersebut juga menunjukkan adanya perkembangan bahasa, yang salah satunya disebutkan oleh Mantiri (2010:2), disebabkan oleh kemajuan teknologi dalam masyarakat. Tidak terkecuali yang ditemukan dalam media sosial twitter.

Di antara banyak data yang ditemukan, diketahui bahwa tiap data memiliki frekuensi penggunaan yang berbeda satu sama lain. Hal ini dapat tampak dari intensitas kemunculannya dalam twit yang dikirimkan. Dengan kata lain bahwa tidak semua data yang ditemukan tersebut memiliki tingkat frekuensi penggunaan yang sama. Kata-kata tergabut, terbaper, tersakit, dan tertampar merupakan sejumlah kata yang menunjukkan frekuensi penggunaan tinggi. Adapun kata seperti ternesu, tergonjang-ganjing, terbaguer, dan terrelief menunjukkan frekuensi penggunaan yang lebih rendah.

Selain itu, ditemukan pula adanya perluasan bahkan pergeseran makna pada slang berimbuhan ter- dalam media sosial twitter. Pergeseran ini tentunya disebabkan oleh perubahan konteks penggunaannya dalam media sosial. Diketahui

bersama, bahwa sarana penggunaan bahasa yang semula hanya terbatas pada sarana lisan dan tulis, bertambah satu berupa sarana media sosial. Sarana ini menuntut penggunaan bahasa yang berbebeda yang tidak hanya melibatkan penggunaan bahasa lisan dan tulis sebagaimana umumnya. Di dalamnya terdapat perubahan struktur bunyi, struktur kata, sampai dengan pergeseran makna. Sebut saja kata tertampar yang terbentuk dari imbuhan ter- dengan kata dasar baku tampar. Umumnya, kata ini digunakan untuk konteks seseorang yang terkena tampar atau pukulan dengan tangan pada wajah. Namun, pada penggunaannya di media sosial, khususnya twitter, kata ini tidak lagi melibatkan indera peraba, sebagaimana makna semula dibangun. Indera yang kemudian terlibat dalam penggunaannya pada media sosial adalah indera penglihatan. Selain itu, kata tersebut juga dapat digunakan untuk konteks yang mengenai perasaan, bahwa yang terasa tertampar adalah perasaannya.

Pergeseran makna juga terjadi pada kata terbadut, sebagaimana tampak pada konteks berikut ini. Pada kata tersebut terdapat kata dasar badut yang didefinisikan sebagai 'pelawak' dalam kamus. Namun, pada konteks yang ditemukan, kata terbadut tidak lantas digunakan untuk menyatakan suatu lawakan atau sesuatu yang membuat tertawa. Namun, kata tersebut cenderung digunakan untuk menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan dan mengecewakan yang tentunya sudah bergeser dari makna asli kata badut.

## **SIMPULAN**

Dari paparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa slang berupa kata berimbuhan ter- dalam media sosial twitter menjadi fenomena bahasa yang unik. Keunikan ini tidak hanya dilihat dari bentuk dan proses pembentukannya, tetapi juga fungsinya. Adanya kebutuhan penutur atas bentuk bahasa lain yang dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan menyebabkan munculnya bentuk-bentuk baru dalam bahasa, terutama kosakata. Dalam hal ini, tentunya fenomena bahasa tersebut harus tetap dibarengi dengan pemarkasan bahasa standar, khususnya di kalangan pengguna media sosial yang lingkup penggunaan bahasanya cenderung hadir dalam bentuk nonstandar. Dengan demikian, meski kerap menggunakan bentuk-bentuk nonstandar sebagai bagian dari kekinian, mereka tetap menyadari bentuk standar yang dibakukan dalam bahasa yang digunakannya.

## **Daftar Pustaka**

- Ananda, F. P. (2020). Afiksasi dalam Kolom Politik di Koran Jawa Pos Edisi Jumat 1 November 2019. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 9-17.
- Budiasa, I Gede, Putu Weddha Savitri, A.A.Sg. Shanti Sari Dewi. 2021. "Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial". *Jurnal Humanis*. Vol. 25 No.2
- Dewi, Novita Chandra. (2016). "The Phonological Process of Metathesis Words in Indonesian Slang Language Used by Jabodetabek Teenagers". *Jurnal Latern* Vol. 5, N. 4.
- Faiziah, Eka Rizky dkk. (2021). "Kajian Sociolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter". (*Jurnal Basindo*. Vol. 5 No.
- Holmes, Janet. (1996). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.

- Jalaluddin, N. H., & Syah, A. H. (2009). Penelitian makna imbuhan Pen-Dalam Bahasa Melayu: Satu kajian rangka rujuk silang. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 9(2).
- Jing-Schmidt, Zhou. (2021). *Handbook of Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Khatimah, Khusnul, Rawinda Fitrotul Mualafina, dan Cut Irna Liyana. (2021). "The Expression of 'Enak' (Delicious) for Food in Social Media Instagram". (*Jurnal IJELR: International Journal of Education, Language, and Religion*. Vol. 3 No. 3).
- Mahadi, I. R., Siagian, I., & Yolanda, Y. (2022). Kesalahan Afiksasi dalam Indonesia. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 20-29).
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mandai, Putri. (2021). "Fenomena Penggunaan Afiks Meng- di Media Sosial".
- Mantiri, Oktavia. (2010). "Factors Affecting Language Change".
- Mualafina, Rawinda Fitrotul. (2017). "Eufemisme bahasa Indonesia dalam Bidang Nafisah, Saidatun dan Iwan Budiarto. (2020). "Pembentukan Kata pada Istilah Khas di Instagram dengan Unsur Bahasa Inggris". *Jurnal Deiksis*. Vol. 12, No.
- Nugroho, Dian Setyo. (2021). "Fenomena Bahasa Anak Jakarta Selatan di Twitter". *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra 2021*.
- Nwala, Michael Alozie dan Issac Tmunobelega. (2017). "The Social Media. Prayudi, Satria dan Wahidah Nasution. (2020). "Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik". *Jurnal Metamorfosa*. Vol. 8 No. 2.
- Yaqubi, Mojde, Rawshan Ibrahim Tahir, dan Mansour Amini. (2018). "Translation of Onomatopoeia" Somewhere between Equivalence and Function." *Jurnal Studies in Linguistics and Literature*. Vol. 2 No. 2.